

BAB III

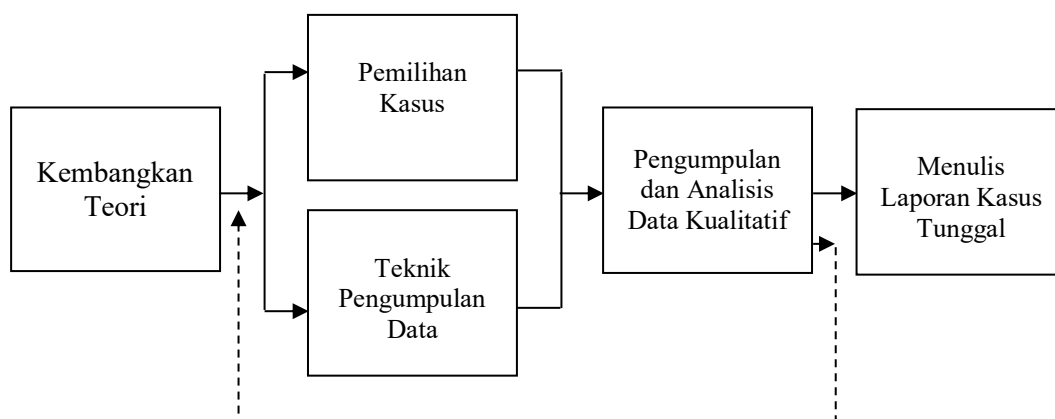
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian berpedoman pada sebuah pola rancang dari reaksi penelitian yang mempertemukan antara kerangka filosofi penelitian dengan metode penelitian (Creswell, 2015). Penelitian kualitatif berorientasi pada perspektif transformatif yang bertindak untuk “*going exploring*” dengan mengembangkan analisis “*in-depth and case-oriented study*” atas beberapa maupun satu kasus (Finlay & Ballinger, 2006). Adapun penggunaan metode kualitatif merupakan partikular yang spesifik sebagai interpretasi “*visions of the world*” yang menentukan setiap tahapan proses penelitian (del Rio Carral & Tseliou, 2019). Sehingga, tujuan utama dari penelitian kualitatif ialah interpretasi fakta dan informasi (*understandable*).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal, dalam perjalanannya berusaha untuk melakukan eksplorasi mengenai aktivitas, rangkaian sistem, secara detil dan terperinci dalam pengumpulan datanya dengan melibatkan berbagai sumber data dan informasi (misal: observasi, wawancara, dan analisis dokumen). Namun juga, perlu memahami hubungan langsung antar prinsip-prinsip yang bersifat reduktif. Di sisi lain, eksplorasi ini didukung oleh premis utama tertentu, termasuk memahami fenomena yang terjadi. Perspektif ini merupakan praktik kontekstual yang konkret, fokus pada bahasa, dan orientasi reflektif. Sehubungan dengan hal tersebut, perlakukan eksplorasi bertujuan mengungkap masalah berdasarkan sumber data faktual yang terkumpul, untuk kemudian dilakukan analisis yang fungsinya sebagai instrumen dalam transformasi data. Dalam penelitian ini, pelaporan deskripsi ditulis secara sistematis berdasarkan tema-tema kasus. Untuk itu, guna mempermudah menjawab rumusan pertanyaan dalam penelitian ini diperoleh suatu prosedur penelitian sebagai acuan yang dilakukan secara integratif dan komprehensif pada *setting* maupun peristiwa (Creswell, 2015). Adapun prosedur dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil temuan dari data dan informasi yang pengumpulannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fife, 2020).

Sementara itu strategi yang digunakan bersifat dinamis dan terbuka untuk memetakan fokus kajiannya (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Senada dengan hal tersebut, Sugiyono (2014) mengungkapkan tentang instrumen kunci yaitu peneliti, teknik *sampling snowball*, triangulasi, serta memaknai proses daripada hasil. Selanjutnya diungkapkan oleh Ali (2011) bahwa dalam pelaksanaan riset kualitatif berpedoman pada: 1) Fokus utama riset; 2) bingkai kerja teori; pengumpulan data riset; 4) analisis data; dan 5) laporan akhir.



Gambar 3.1. Desain Penelitian Studi Kasus Tunggal

Namun juga, dalam penelitian ini diperlukan dukungan untuk mengulasnya lebih mendalam, antara lain: 1) rumusan/pertanyaan penelitian; 2) proposisi (jika ada); 3) unit analisis; 4) logika antar data dengan proposisi; dan 5) interpretasi kriteria atau hasil temuan (Yin, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dalam studi kasus peneliti berusaha mengungkap peristiwa mengenai kajian olahraga tentang pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi sebagai bingkai kerja teoretisnya. Kerangka acuan yang akan digunakan untuk memandu peneliti agar relevan dalam pengumpulan dan analisis data yang ditelitinya (Ali, 2011). Dengan demikian dalam studi kasus ini, penyusunan bingkai kerja dilakukan peneliti dengan dasar nalar pemikiran, realitas, maupun suatu teori, serta konsep dan pandangan tertentu.

Sumber bukti tidak hanya mencakup observasi langsung atau terperinci sebagai sumber buktinya, akan tetapi hal ini mengharuskan untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang menjadi fenomena di lapangan serta penelitian dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama tentang hal apa yang ingin diperolehnya bukan menjadikan tinjauan kepustakaan sebagai peran utama.

Kemudian, unit analisisnya mempunyai relevansi dengan penelitian terdahulunya, sehingga secara lebih mendalam dapat diungkap dengan jelas, serta mudah dipahami dalam pelibatan deskripsi kasusnya (Creswell, 2015). Dengan demikian, peneliti kualitatif mengandalkan konsep transferabilitas daripada generalisasi untuk menggambarkan bagaimana temuan dapat menghasilkan teori atau wawasan konseptual yang dapat diterapkan secara lebih luas dan dianggap sebagai kunci kriteria penelitian (Tutelman & Webster, 2020). Selain itu juga, menawarkan keragaman dan pentingnya temuan kualitatif untuk pemahaman kolektif secara holistik.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini, yaitu orang-orang yang sengaja dipilih berdasarkan pemikiran logis yang dipandang memiliki informasi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun partisipan yang terlibat dalam upaya pengumpulan data, antara lain terdiri dari unsur: akademisi, atlet elite (Pelatnas bulu tangkis dan peraih medali emas kompetisi internasional), dan pelatih (Pelatnas bulu tangkis) (De Bosscher, Shibli, & Weber, 2019). Sementara itu, dalam pengambilan sampel tidak memperhitungkan jumlah, melainkan berorientasi pada pemilihan sumber informasi dengan tujuan relevansi data yang akurat, faktual, dan representatif. Sehingga teknik pengambilan sampel, berdasarkan *a-priori* (Bandur, 2019) pada ciri dan karakteristik sesuai dengan kompetensi dan rekam jejak yang sudah diketahui.

Jika dicermati berkenaan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini partisipan diambil dengan menggunakan *qualitative snowball sampling*, dijelaskan dalam penelitian ini terjadi pada saat peneliti meminta partisipan kemudian merekomendasikan individu lain untuk dapat dijadikan sampel (Creswell & Creswell, 2018). Artinya pengambilan sampel *snowball* dilakukan berawal dari jumlah kecil, selanjutnya menjadi besar, yang di ibaratkan bola salju menggelinding, lama-kelamaan menjadi lebih besar. Oleh sebab itu, sampel penelitian dipilih guna lebih terarah dan spesifik dalam mengungkap informasi maupun peristiwa yang terjadi. Atas dasar ini dapat dijelaskan secara sederhana, identifikasi yang berawal dari beberapa orang atau kasus, selanjutnya menjadi

lebih luas dan saling berkaitan satu dengan lainnya di antara partisipan. Sementara itu, dalam penentuan sampel sebagai partisipan, pertama-tama dirujuk dari satu orang akademisi guna mencari gestur penelitian atau pemantik berdasarkan paparan dari AM (beliau pernah menjabat Asisten Deputi dan Staf Ahli Kemenpora RI).

Berawal dari hal tersebut, pemetaan selanjutnya diarahkan melakukan pencarian partisipan untuk dijadikan informan yang dipandang tepat lebih mengetahui serta dapat melengkapi data yang diberikan oleh akademisi lainnya. Dalam hal ini partisipan terdiri dari 2 (dua) akademisi, yaitu TCM (pernah menjabat Dirjen Olahraga dan Sekretaris Menteri) dan DPI (pernah menjabat Deputi Peningkatan Prestasi Olahraga Kemenpora RI serta Ketua Asosiasi Profesor Keolahragaan Indonesia). Berikutnya dalam proses perjalanan penelitian, peneliti pada akhirnya memperoleh data pelengkap lainnya dari 2 (dua) atlet elite (Pelatnas bulu tangkis) dan 2 (dua) pelatih nasional (Pelatnas bulu tangkis). Dengan demikian, keterlibatan partisipan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) partisipan utama sebagai fokus penelitian (Berliana, 2009).

Sehingga keterlibatan partisipan mempunyai peran dalam mengungkap fakta dan data teraktual untuk kemudian dilakukan interpretasi, artinya unit sampel mempunyai hubungan jalur maupun titik pertemuan antara realitas sumber data satu dengan sumber data lainnya. Dengan cara seperti itu, informasi yang diperoleh dari satu sumber data divalidasi dalam konteksnya dengan sumber data yang lain, hal ini guna menghindari terjadinya bias dalam merumuskan premis-premis yang mendukung data atau informasi yang diperlukan (Ali, 2011).

Kepedulian utama riset kualitatif adalah pada makna yang berarti dalam upaya pengungkapan tentang peristiwa dan kondisinya. Pertimbangan lain dalam menentukan kriteria kelayakan partisipan, berpedoman sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi sebagai tenaga keolahragaan. Secara spesifik jumlahnya sedikit, penyebarannya terbatas pada lokasi tertentu, dan profesi yang terjalin dalam satu jaringan disiplin ilmu bidang olahraga. Dengan kata lain, antara akademisi, atlet elite, dan pelatih (De Bosscher et al., 2019) mempunyai keterkaitan yang saling mengenal satu sama lainnya dalam membantu peneliti memperoleh informasi yang dapat membuka akses secara detil maupun terperinci.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang sudah dijelaskan, pada akhirnya peneliti secara spesifik menentukan kriteria kelayakan partisipan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Akademisi (Guru Besar) di LPT Keolahragaan yang relevan dalam kajian bidang ilmu kebijakan dan pengembangan olahraga.
2. Atlet Elite (bulu tangkis) yang melaksanakan Pelatnas dan berprestasi meraih medali emas pada kompetisi internasional dan/atau Asian Games 2018.
3. Pelatih yang mempunyai kualifikasi kompetensi serta sertifikasi kompetensi atau lisensi internasional dan ditugaskan sebagai pelatih nasional (bulu tangkis), maupun juga berprestasi meraih medali emas pada kompetisi internasional dan/atau Asian Games 2018.

Sementara itu, berikut mengenai sketsa pengkodean atau kodefikasi tiap partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, untuk selanjutnya dijelaskan pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel. 3.1 Kodefikasi Partisipan

No	Asal Partisipan	Kode	Jumlah	Keterangan
1	Akademisi (Guru Besar)	A-1 A-2	2	Narasumber
2	Atlet Elite (Pelatnas PBSI)	AE-1 AE-2	2	Narasumber
3	Pelatih (Pelatnas PBSI)	P-1 P-2	2	Narasumber

Keterangan:

1. Kode A : Akademisi (1 dan 2)
2. Kode AE : Atlet Elite (1 dan 2)
3. Kode P : Pelatih (1 dan 2)

3.2.2. Tempat Penelitian

Tempat pemilihan setting penelitian direncanakan peneliti, serta berkembangnya informasi dan kemitakhiran data yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun lokasi dan tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di wilayah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Pemilihan tempat penelitian tersebut sebagai representatif pembinaan dan pengembangan atlet elite pada cabang olahraga (bulu tangkis) unggulan di Indonesia yang didasarkan pada penelitian sebelumnya (bisa dilihat Maksum, 2006).

3.3. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci berdasarkan berbagai jenis data, peneliti sebagai instrumen kunci berproses melalui berbagai tahapan dalam pengumpulan sumber data dan metodenya. Sehingga dalam prosesnya pengumpulan data kualitatif berorientasi pada fokus aktual data sesuai dengan prosedur pengumpulannya. Secara lebih lanjut, peneliti juga harus mampu memahami permasalahan yang diteliti maupun teknik pengumpulan datanya. Berkaitan dengan hal itu, rangkaian dari pengumpulan data diawali mulai dari perizinan, strategi sampling, inovasi perekaman informasi (manual maupun digital), penyimpanan data, danantisipasi persoalan etik yang kemungkinan timbul (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian dapat memvisualisasikan fase-fase pengumpulan data secara holistik.

Berbagai metode pengumpulan data kualitatif yang diungkapkan Bandur (2019), yaitu *primary-method* dan *secondary-method* dalam pengumpulan data kualitatif. Dijelaskan lebih lanjut, *primary-method* berorientasi dengan teknik partisipasi langsung melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sementara itu, *secondary-method* berfokus pada pengumpulan narasi, foto, dan video. Sehingga untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, dalam teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hal ini guna memandu rangkaian penelitian, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, serta melibatkan analisis dan interpretasi deskriptif yang bermakna. Pada konteks ini, peneliti berupaya menyusun protokol kisi-kisi penelitian sebagai *guidelines* yang mengarah pada konsep pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi keolahragaan nasional.

Protokol penelitian tersebut sebagai panduan agar terciptanya proses yang sesuai dengan tujuan dan standarisasi prosedur pengumpulan data. Dalam konteks ini, komparabilitas dan reliabilitas data menjadi perhatian utama. Semua dokumen disediakan melalui tautan situs/web, agar mudah di akses. Bahkan beberapa pertemuan diselenggarakan untuk menyempurnakan pengumpulan data dan mengidentifikasi kemungkinan kesenjangan dalam metodologi penelitian. Demikian juga berbagai fase interpretatif validasi disertakan selama prosesnya, kemudian peneliti memeriksa informasi dan deskripsi terkait interpretasi data.

Lebih lanjut, pedoman tertulis yang terperinci tersebut membantu peneliti mengklarifikasi kemungkinan ambiguitas. Sebuah bingkai kerja disajikan dengan petunjuk detil yang komprehensif, hal tersebut untuk memastikan agar mudah diinterpretasikan dengan benar. Dengan demikian, visualisasi dari setiap fase pengumpulan data menjadi sebuah rangkaian aktivitas yang saling terkait dengan prosesnya (Creswell, 2015). Aktivitas tersebut meliputi upaya menentukan tempat atau individu, memperoleh akses dan membangun relasi, melakukan sampling, mengumpulkan data, merekam informasi, mengeksplorasi persoalan lapangan, dan menyimpan data (Creswell, 2015).

Jika dicermati lebih lanjut berdasarkan relevansi penelitian terdahulu, pengumpulan data mengenai faktor keberhasilan 9 pilar atau SPLISS model menggunakan metode kualitatif (De Bosscher, De Knop, Van Bottenburg, & Shibli, 2006), sementara untuk SPLISS 1.0 serta 2.0 menggunakan metode kualitatif-kuantitatif atau *mixed methods* (De Bosscher et al., 2019). Mitra peneliti mengumpulkan data lokal di setiap negara (di bawah pengawasan peneliti utama), menggunakan pedoman dan instrumen penelitian SPLISS model. Data yang dikumpulkan dari analisis dokumen dan wawancara dicatat dan selanjutnya diolah serta diinterpretasikan oleh peneliti lokal. Selanjutnya, ditransformasikan menjadi data kuantitatif untuk mengembangkan sistem skoring (CI) yang diperoleh dari pertanyaan terbuka dan tertutup maupun survei, kemudian dikonversi menggunakan skala Likert 1-5.

Sementara itu, guna memetakan bagaimana setiap aspek dapat diukur dari setiap indikatornya, peneliti berpedoman pada rujukan referensi (De Bosscher et al., 2006; Houlihan & Green, 2008; Uk Sport, 2006). Selanjutnya peneliti melakukan proses adaptasi dari penelitian yang sudah ada, untuk menyesuaikan konteks dengan kondisi lingkungan sosial. Adaptasi instrumen meliputi aktivitas, mulai dari menerjemahkan konsep teori skala untuk menentukan instrumen dapat mengukur konstruk yang sama, mensintesis, diskusi dengan ahli untuk mengecek kesetaraannya dalam bentuk yang diadaptasi, uji coba kelompok kecil agar mudah dipahami responden, hingga sampai pada pengembangan. Sementara itu, kelengkapan dari setiap teknik pengumpulan data yang digunakan seperti: observasi, wawancara, dan analisis dokumen (dapat dilihat pada lampiran 4-7).

Adapun gambaran umum mengenai kisi-kisi instrumen penelitian yang peneliti sajikan pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Faktor	No	Indikator	Sumber Data	Instrumen
Konteks	1	Dukungan untuk atlet: a. Kebijakan olahraga elite	Buku/Kamus ilmiah /para ahli Buku/Peraturan/ Dokumen	Wawancara Kaji
	2	b. Pendanaan yang memadai	Kemenpora (Renstra dan Lakip)	Dokumen
Proses	3	a. Sistem identifikasi dan pengembangan bakat (TID)	Buku/Kamus ilmiah /para ahli Buku/Peraturan/ Dokumen Kemenpora (Renstra dan Lakip) Renstra Prima/PPON/Pelatnas	Observasi Wawancara Kaji Dokumen
	4	b. Pengembangan program atlet elite (kemajuan atlet)	Buku/Kamus ilmiah /para ahli Buku/Peraturan/ Dokumen Kemenpora (Renstra dan Lakip) Renstra Prima/PPON/Pelatnas	Observasi Wawancara Kaji Dokumen
	5	c. Penyediaan pelatihan dan pembinaan bagi pelatih	Buku/Peraturan/ Dokumen Kemenpora (Renstra dan Lakip) Renstra Prima/PPON/Pelatnas	Observasi Wawancara Kaji Dokumen
Spesifik	6	a. Kesempatan Kompetisi Internasional	Peraturan/Dokumen Kemenpora (Renstra dan Lakip)/Buku/Peraturan/ Dokumen Kemenpora (Renstra dan Lakip)/Renstra Prima/PPON/Pelatnas	Wawancara Kaji Dokumen
	7	Fasilitas Pelatihan (Sarana dan Prasarana)	Peraturan/Dokumen Kemenpora (Renstra dan Lakip)/Buku/Peraturan/ Dokumen Kemenpora (Renstra dan Lakip)/Renstra Prima/PPON/Pelatnas	Wawancara Kaji Dokumen
	8	b. <i>Sport Science</i> dan Penelitian/Riset Ilmiah	Buku/Jurnal/Artikel Keolahragaan	Wawancara Kaji Dokumen

Sumber: Diadaptasi dari De Bosscher et al. (2006); Houlihan & Green (2008); UK Sport (2006).

Kemajuan berkembangnya zaman dalam beberapa dekade terakhir, memunculkan kebaruan informasi berbentuk data, seperti: *journal*, pesan teks surel (*e-mail*), pengamatan foto dan video digunakan dalam berbagai riset. Selain itu juga, adanya penggunaan data internet, termasuk di dalamnya berupa ruang-obrolan (*chat room*) dan papan buletin (Creswell, 2015). Namun juga, ada yang

memanfaatkan data virtual dari wawancara, seperti via-web (saat ini google meet, zoom, skype, dan webex), ataupun akses *internet message board* untuk pengumpulan data penelitian yang dilakukan melalui moda daring (*online*). Dalam hal ini, pengumpulan data penelitian secara langsung memberikan fleksibilitas dalam ruang dan waktu bagi partisipan guna menciptakan lingkungan secara nyaman, memberi kemudahan untuk mendiskusikan isu-isu terkini/sensitif, serta solusi alternatif yang dihadirkan, jika kesulitan dalam jangkauan, jarak dan keterbatasan (Creswell & Creswell, 2018).

Berdasarkan mekanismenya, pengumpulan kualitas dan kelengkapan informasi maupun data dalam penelitian ini dihasilkan melalui observasi (*direct observation*), wawancara semi-terstruktur (*interview*), serta dokumentasi (*record review*). Dalam prosesnya, seluruh rangkaian teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan penjarangan datanya (fokus riset). Dengan demikian, fungsi pengumpulan data saling melengkapi satu sama lainnya. Artinya data yang tidak didapat dari satu teknik, akan dapat terjaring melalui teknik lain yang telah tersedia Selanjutnya secara keseluruhan, dilakukan pula perbandingan informasi antar data guna melengkapi dan menguji tingkat keabsahannya. Lebih lanjut peneliti sajikan dalam uraian penjelasan teknik pengumpulan data di bawah ini:

3.3.1. Observasi

Observasi sebagai salah satu alat pengumpulan data penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2018), adapun proses pengumpulannya berdasarkan informasi terbuka (*open ended*) dengan berupaya mengamati subjek maupun *setting* tempat lokasi penelitian. Prosesnya dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung tiap kejadian dari peristiwa, aktivitas, perilaku, dan interaksi-partisipasi dalam skema penelitian. Selanjutnya informasi dan data yang terkumpul, berupa catatan lapangan (*field note*), deskripsi rinci kegiatan, serta rekaman-rekaman (suara, foto, dan video) dari berbagai gambaran yang terjadi disimpan dan dianalisis sebagai hasil pengamatan yang dianggap penting oleh peneliti. Dengan demikian, hasil pengamatan (observasi) ini dijadikan sebagai bahan dasar pijakan lebih lanjut untuk mengembangkan instrumen wawancara yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan peneliti dengan mengamati kejadian dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian dengan dibuktikan melalui foto-foto dokumentasi dalam penelitian. Observasi dilakukan berkali-kali pada bulan Oktober-November tahun 2020 secara berkala, dengan durasi waktu selama 90 menit setiap pertemuannya. Selama pelaksanaannya peneliti menyusun protokol pengamatan (observasi) sebagai metode untuk perekaman catatan di lapangan berupa catatan deskriptif maupun reflektif. Selama proses penelitian, peneliti berupaya melakukan observasi melalui *participant observation* (ikut serta aktif) maupun juga *direct observation* (hanya melihat dan mengamati) dengan berpegang pada fokus penelitian. Akan tetapi, berkenaan keterbatasan penelitian maka jenis observasi yang digunakan yaitu *direct observation*. Hal ini, mengingat situasi dan kondisi sedang dalam masa pandemi Covid-19, mengedepankan protokol kesehatan, tes antigen atau PCR, akses terbatas untuk masuk dan keluar lingkungan Pelatnas PBSI Cipayung, serta juga pembatasan sosial skala besar (PSBB) pada waktu itu.

Keterlibatan dalam konteks *direct observation* dimulai dari pengamatan secara luas dan kemudian berfokus pada pertanyaan penelitian. Dalam kesempatan ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi dan data dengan cara menyaksikan yang kemudian dijadikan catatan lapangan. Dengan kata lain, peneliti dapat melihat langsung kejadiannya tanpa tergantung pada informasi yang diberikan partisipan. Namun juga demikian, teknik ini berdampak pada bias personal peneliti sendiri karena dengan teknik ini, peneliti tidak memiliki kesempatan lebih untuk bertanya apa arti dibalik peristiwa yang sedang berlangsung. Maka dari itu, teknik observasi disarankan untuk selanjutnya disandingkan dengan wawancara (*instrumental case*).

Selama berlangsung proses pengamatan, sebagai langkah awal upaya yang dilakukan yaitu memotret seluruh rangkaian observasi yang dilakukan guna mendapatkan informasi berkaitan dengan sejumlah kunci keberhasilan pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi, yang di antaranya terdapat faktor: konteks (kebijakan olahraga elite dan pendanaan yang memadai); proses (sistem identifikasi dan pengembangan bakat (TID), pengembangan program atlet elite (kemajuan atlet), dan penyediaan pelatihan dan pembinaan bagi

pelatih); serta secara spesifik (kesempatan kompetisi internasional, fasilitas pelatihan, dan *sport science* atau penelitian/riset ilmiah).

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berusaha menciptakan *rapport* untuk semua *setting* penelitian, dengan maksud kesesuaian antara prosedur dengan teknik pengumpulan datanya. Sehingga prosesnya mendekati kesempurnaan, data yang dibutuhkan betul-betul memvisualisasikan kebenarannya. Data yang disajikan berawal dari observasi awal yang kemudian ditransformasikan lebih mendalam pada saat wawancara. Dengan demikian, sajian data yang terhimpun dapat dijadikan salah satu hasil temuan dalam penelitian ini.

Adanya pandangan dari para akademisi mengenai sistem, kebijakan, dan regulasi tentang keolahragaan nasional. Jika dicermati lebih lanjut, mengenai keberadaan UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022, PP. No.16 dan 17 tahun 2007, Perpres No. 95 Tahun 2017, hingga Perpres No. 86 Tahun 2021 sebagai dasar keolahragaan nasional. Proses pembinaan dan pengembangan atlet elite di Indonesia untuk peningkatan kemampuan dan potensi diri atlet elite dalam meraih pencapaian prestasi. Selain itu pada tahapan proses, konsep yang dikembangkan yaitu pembinaan dan pengembangan olahraga elite jangka panjang dan berkelanjutan, adapun tahapan karier atlet dimulai dari *talent selection*, *talent identification*, dan *talent development*.

Hal ini jika dikaitkan, adanya kesesuaian dengan konsep *Long-Term Athlete Development* (LTAD) yang berorientasi jangka panjang pada setiap induk cabang olahraga unggulan (bulu tangkis). Sehingga terjadinya pembinaan dan pengembangan olahraga elite berjalan dengan baik yang ditunjang faktor spesifik berupa: fasilitas pelatihan, kesempatan bertanding, dan iptekor. Dengan demikian untuk menciptakan keberhasilan olahraga elite, tentunya memerlukan upaya-upaya penentu kebijakan dalam rangkaian jalur utama Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional (PPON) yang dilakukan secara terprogram, berkelanjutan, dan berkesinambungan dalam pencapaian prestasi olahraga elite.

Sementara itu, pengelolaan olahraga prestasi Indonesia kewenangan pemerintah yang disebut dalam UU Keolahragaan No. 11 Tahun 2022 Pasal 13, yakni sebagai regulator dan eksekutor. Pemerintah berkewenangan untuk pembinaan, pengembangan, dan pengawasan penyelenggaraan keolahragaan

nasional. Secara koheren wewenang Pemerintah sepenuhnya berada di Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), termasuk kewenangan pengelolaan anggaran. Selama ini baru 0.03 persen dari APBN yang dianggarkan untuk pembinaan olahraga elite.

Jika dibandingkan dengan negara tetangga, angka tersebut masih jauh di bawahnya. Sebagai perbandingan anggaran olahraga di Vietnam dan Singapura, di mana anggaran untuk olahraga elite sudah mencapai 3 persen. Sementara di Malaysia sudah teralokasikan 4,9 persen, sedangkan di China alokasi anggaran untuk olahraga elite sudah mencapai 5 persen. Untuk itu, disarankan agar anggaran untuk pembinaan dan pengembangan olahraga elite benar-benar mengikat pada pemerintah. Jadi eksekutornya adalah *stakeholder* yang lain, termasuk KONI, Pengurus Pusat/Besar (PP/PB), dan induk cabang olahraga agar dapat memberikan peran sebagai pengungkit akselerasi pembangunan olahraga secara nasional.

Eksistensi dan kewenangan Pemerintah dalam upaya menciptakan peran dominan dalam merumuskan hingga pada upaya ketetapan keputusan kebijakan olahraga elite. Berbagai dukungan dan upaya yang digulirkan, sebagaimana olahraga elite dianggap suatu cara efektif dan efisien dalam mengukir citra positif Indonesia pada kompetisi internasional. Oleh sebab itu solusi yang dihadirkan Pemerintah, antara lain mulai memperbaiki kondisi pembinaan dan pengembangan olahraga elite, khususnya pada cabang olahraga unggulan seperti bulu tangkis, hal ini untuk kemudian ditransformasikan pada cabang olahraga lainnya (misal: angkat besi dan panahan) agar kemudian berjaya meraih kemenangan maupun prestasi.

Terwujudnya keberhasilan atlet elite menjadi dasar kebanggaan dan harapan bangsa. Dari sini diperlukan upaya peningkatan pembinaan klub, sentra pelatihan, serta pusat pelatihan nasional (Pelatnas). Selanjutnya, diperlukan peningkatan proses seleksi dan identifikasi bakat untuk kemudian dilakukan upaya pembinaan selama proses pelatihan yang berorientasi pada *total training* (fisik, teknik, taktik, dan mental). Lebih lanjut dari sisi kepelatihan, peningkatan kompetensi dan kualifikasi pelatih menjadi pendukung bahan baku terciptanya pola pembinaan prestasi olahraga elite (bulu tangkis), selain juga berperan lebih dalam

menanamkan kecakapan hidup (*life skill*) kepada semua atlet. Hal ini sebagai bekal atlet elite dalam pengembangan manajemen diri dan *attitude*, guna menciptakan iklim pembinaan dan pengembangan prestasi.

Suasana Pelatnas sebagai fokus awal penelitian, secara fisik terlihat dari berbagai ruang dan sudut tempat pelatihan, hal tersebut dilakukan pemotretan dengan menggunakan kamera, sementara itu untuk wawancara menggunakan alat perekam suara. Berdasarkan hasil penelusuran situasi dan kondisi Pelatnas yang didapatkan melalui observasi, pada kesempatan ini peneliti berupaya melakukan pengembangan observasi tersebut dengan berorientasi pada analisis pengamatan langsung yang dilakukan setelah observasi awal (Berliana, 2009). Sehingga untuk selanjutnya teknik observasi dapat dilakukan secara berkelanjutan sampai memenuhi data yang dikehendaki menjadi lebih lengkap.

Upaya observasi selanjutnya, pasca mengetahui suasana dan kondisi Pelatnas, peneliti beralih pada upaya dukungan yang mengilustrasikan pembinaan dan pengembangan olahraga elite, antara lain tergambar melalui aktivitas, kejadian, dan peristiwa yang dilakukan pelatih dan atlet elite. Dalam sudut pandang ini, pembinaan dan pengembangan berorientasi pada 3 (tiga) faktor, yaitu konteks, proses, dan spesifik sebagai pendukung utama dalam pencapaian prestasi olahraga elite, antara lain diungkapkan sebagai berikut:

Pertama secara konteks, hal ini berkaitan dengan ketersediaan dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai merupakan faktor utama dalam keberlangsungan pembinaan dan pengembangan atlet elite. Regulasi dan alokasi anggaran digunakan secara efisien untuk menunjang keberlangsungan faktor proses dan spesifik yang disebutkan untuk penyediaan kebutuhan, akses prioritas, kompetisi internasional, dan fasilitas khusus untuk pelatihan, serta kegiatan lain terkait olahraga elite. Adapun terkait hal ini, pendanaan yang didapatkan bersumber dari pemerintah ±140 Miliar per tahun (APBN), swasta, sponsor dan donatur yang untuk selanjutnya secara mekanisme penyalurannya diatur otoritas pada induk organisasi cabang olahraganya (PBSI ±18 Miliar).

Keterlibatan sektor pemerintah dan swasta pada olahraga elite berdampak signifikan, terutama dalam menjalin kerjasama erat dengan asosiasi/federasi olahraga yang senantiasa berupaya memberikan dukungan layanan keolahragaan

demi tercapainya prestasi. Karena keterkaitan jalur pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga elite merupakan langkah representatif dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian dapat digeneralisasikan, olahraga elite memosisikan sebagai penerima manfaat dari anggaran yang dialokasikan pemerintah.

Kemudian yang kedua secara proses, tersedianya dukungan yang antara lain: terciptanya proses sistem identifikasi dan pengembangan bakat sebagai sebuah skema program Pelatnas untuk menemukan atlet potensial dalam olahraga untuk dijadikan atlet elite internasional. Selanjutnya berfokus pada pengembangan program atlet elite (kemajuan atlet) untuk mencapai prestasi olahraga. Dalam proses pembinaan dan pengembangan atlet melaksanakan pelatihan secara terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Selain itu, tersedianya penunjang lainnya yang memadai guna mencapai prestasi. Tentunya, selama proses Pelatnas atlet melaksanakan tahapan proses pelatihan guna meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahliannya, baik secara fisik, teknik, taktik, dan mental yang berpedoman pada program periodisasi latihan dengan arahan dan bimbingan dari para pelatih profesional. Sehingga selama prosesnya, peneliti ikut terlibat observasi langsung pada saat aktivitas latihan di Pelatnas, dengan berusaha melakukan pengamatan atlet selama proses pelatihan berlangsung, atau bahkan di tempat pertandingan.

Akhirnya dalam proses ini, para atlet menunjukkan keberhasilannya dalam meraih prestasi. Kilas balik PBSI, berdasarkan setiap kompetisi yang diikuti, pada Asian Games 2018 berhasil meraih 2 (dua) medali emas dari tunggal dan ganda putra; 2 (dua) medali perak dari ganda dan beregu putra; dan 4 (empat) medali perunggu dari ganda, campuran, dan beregu putri, serta tunggal putra). Adapun atlet-atlet berprestasi tersebut, di antaranya: Jonatan Christie, Kevin Sanjaya Sukamuljo, Marcus Fernaldi Gideon, Fajar Alfian, Muhammad Rian Ardianto, Anthony Sinisuka Ginting, Tontowi Ahmad, Liliyana Natsir, Greysia Polii, dan Apriyani Rahayu. Berdasarkan hasil refleksi, performa dan semangat juang atlet-atlet bulu tangkis Indonesia secara optimal telah meraih pencapaian prestasi terbaiknya. Hasil yang diperoleh merupakan kinerja PBSI dalam mengangkat harkat dan kehormatan bangsa, sehingga dalam proses ini dapat dijadikan dasar

pijakan pola keberhasilan pembinaan dan pengembangan atlet elite secara terprogram dan berkelanjutan.

Di sisi lain, adanya dukungan penyediaan pelatihan dan pembinaan pelatih guna meningkatkan kemampuan, kompetensi dan pengetahuan pelatih. Perlakuan pelatih pada setiap atlet sangat mempengaruhi proses pembinaan dan pengembangan, terutama aspek pelatihan menjadi komoditi peneliti untuk melakukan pengamatan. Jadi apabila dicermati, tugas dan peran utama pelatih, antara lain mempersiapkan atlet untuk performa terbaiknya. Di samping itu, guna optimalisasi proses pelatihan atlet diperlukan sinkronisasi program latihan (*total training*), hal ini agar mengetahui program kemajuan atlet (target dan sasaran), namun juga diperlukan dukungan motivasi untuk memenuhi unsur pelengkap dari karakter dan kepribadian atlet. Dengan kata lain, efisiensi dari program pelatihan secara berkesinambungan yang berorientasi secara sistematis, metedis, dan ilmiah. Hal tersebut pun didukung oleh pemanfaatan teknologi tepat guna (*sport science*), sebagaimana upaya ini dihadirkan untuk membantu pelatih memudahkan evaluasi kinerja dalam menentukan kelas untuk promosi maupun degradasi sebagai penilaian performa atlet yang terukur dan teruji. Tentunya juga upaya tersebut menjadi dasar pegangan pelatih untuk menentukan *good raport* (kemajuan atlet) yang berpotensi untuk kemudian dioptimalkan dalam mencapai prestasi atlet-atletnya.

Berikutnya yang ketiga secara spesifik, berupa penyediaan fasilitas latihan yang memadai. Terungkap kondisi dan suasana fasilitas latihan, dalam hal ini terdapat 21 lapang bulu tangkis, *fitness center*, *track* atletik, lapang pasir, asrama atlet, ruang makan, ruang medis dan ruang serba guna dalam menunjang kenyamanan, standarisasi, dan kualitas atlet. Peneliti pun melaksanakan pendataan aset Pelatnas, serta melihat kondisi terkini aset tersebut dalam keadaan baik dari segi pemeliharaan maupun perawatan. Berlanjut pada faktor spesifik selanjutnya, yaitu tersedianya kesempatan kompetisi bertanding pada ajang internasional (*single* maupun *multi event*). Namun sebelumnya secara intern terlebih dahulu, yaitu dengan melakukan mini kompetisi yang bertajuk PBSI *Home Tournament* serta Simulasi Piala Thomas dan Uber yang diadakan sebagai langkah persiapan

utama sebelum terlaksananya kompetisi internasional sesuai jadwal/kalender pertandingan BWF.

Yang terakhir, adanya dukungan riset pengembangan *sport science* sebagai disiplin yang mempelajari aplikasi ilmu pengetahuan dan teknik dengan tujuan meningkatkan performa pada olahraga. Adanya upaya pemenuhan penyediaan *sport science* serta pelayanan medis (anti doping) bagi atlet elite (bulu tangkis). Di sisi lain, akademisi berperan melakukan riset/kajian ilmiah berupa rekomendasi dalam pengembangan *sport science*. Jadi apabila dicermati, *sport science* menggabungkan beberapa aspek keilmuan seperti kepelatihan, psikologi, fisiologi, kinesiology, motorik, nutrisi, analisa performa, dan sebagainya. Tentunya *sport science* ini dapat diaplikasikan pada latihan sehari-hari karena ini sangat membantu tim pelatih dan atlet bulu tangkis dalam mencapai performa terbaik di lapangan (contoh: sektor ganda, *speed* dan *power* pukulan merupakan modal utama bagi atlet).

Berkenaan dengan rangkaian keseluruhan dari observasi, peneliti perlu melakukan pencatatan lapangan dengan berbagai alat ataupun media digital, baik untuk perekaman suara, foto, dan video. Hal ini bermaksud untuk memudahkan peneliti dalam *review* hasil perekaman akan situasi serta kondisi Pelatnas. Selanjutnya selama penelitian berlangsung, beraneka ragam penemuan karakteristik yang diperoleh dari setiap pengamatan (observasi), untuk kemudian dilakukan analisis-induktif. Hal ini bermaksud untuk mengetahui interaksi peneliti dengan unit analisisnya secara kontinu ataupun tidak terputus, serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya (Berliana, 2009).

Deskripsi data menampilkan uraian mengenai berbagai data yang ditemukan berdasarkan catatan-rekaman lapangan. Secara keseluruhan penggunaan teknik pengumpulan data yang tersedia mampu melengkapi kesempurnaan tiap sumber data, dengan demikian pemaknaan dari unit analisis yang terkumpul secara utuh sudah terpenuhi. Kemudian dilakukan penyusunan, analisis, interpretasi, serta penarikan kesimpulan sehingga menjadi hasil sebagai acuan untuk penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian (bisa dilihat pada tabel 3.2).

3.3.2. Wawancara (Interview)

Untuk mengembangkan kasus ini, wawancara yang dilakukan dengan tujuan merekam informasi maupun mencatat jawaban berdasarkan pemahaman, pengalaman, pengetahuan, ataupun kejadian yang berkaitan dalam penelitian. Sementara itu, pertanyaan –pertanyaan yang dihadirkan bersifat terbuka, umum, serta bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian (Creswell, 2015). Dengan demikian, proses wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti mengajukan berbagai pertanyaan terbuka kepada salah satu partisipan atau lebih, kemudian mencatat setiap jawabannya (Creswell & Creswell, 2018).

Proses wawancara dilakukan ada yang dengan terjadwal dan bergantung terhadap situasi responden, meskipun peneliti telah mempersiapkan panduan dalam wawancara namun pada saat pelaksanaan wawancara, bentuk pertanyaan sering berubah mengikuti situasi dan alur pemikiran responden dengan memperhatikan informasi inti yang dapat diperlukan dalam penelitian ini. Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang selama prosesnya menggunakan beberapa tingkat yang telah ditentukan pertanyaan terbuka dengan harapan berbagai tanggapan.

Sebagai gambaran, proses wawancara awal semi terstruktur diawali dengan pertanyaan umum atau topik yang relevan dan kemudian kemungkinan hubungan antara ulasan topik atau isu menjadi sumber untuk pertanyaan yang lebih spesifik. Meskipun wawancara semi-terstruktur dimulai dengan kerangka kerja yang disediakan oleh pertanyaan terbuka serta telah ditentukan sebelumnya, pertanyaan berkembang sepanjang narasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dengan melakukan wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami persepsi terhadap fenomena melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancarai, dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Pencatatan hasil wawancara dilengkapi dengan perekaman untuk kemudian disimpan. Peneliti berupaya secara optimal, agar informan dapat diwawancarai tanpa ada batasan kepada peneliti. Untuk itu, dilakukan teknik pendekatan dalam upaya menjalin keakraban sebelum wawancara dilakukan, tentunya agar informan

tidak merasa canggung pada saat mengeluarkan pemikiran dengan situasi yang sesungguhnya.

Selama dalam tahapan proses wawancara, peneliti merekonstruksi rincian pengalamannya dalam konteks pengalaman yang sudah terjadi. Selanjutnya, mencoba mengungkap tabir melalui foto dan dokumen yang dibawa kemudian dibahas pada saat wawancara, untuk selanjutnya merefleksikan makna pengalaman yang mereka gambarkan selama proses wawancara. Dari seluruh informasi yang diperoleh, dicatat, kemudian direkam untuk selanjutnya dituliskan atau diketik ke dalam catatan lapangan (*field notes*), selanjutnya disusun secara sistematis, terperinci guna mempermudah ke tahap pemahaman maupun analisis lebih lanjut.

Dari proses wawancara ini, untuk selanjutnya berupaya melakukan analisis data yang menghasilkan deskripsi, eksplikasi, eksposisi, elaborasi, dan kausalitas secara dialogis (verbatim). Guna mendapatkan data yang kredibel, maka dari itu wawancara dilakukan dengan *knowledgeable respondent* yang mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti. Dengan demikian, secara keseluruhan hal ini menjadi dasar untuk mendalami kondisi informan, sehingga secara aktual selanjutnya mampu melakukan abstraksi ke tahapan penjarangan lebih lanjut. Selanjutnya membuat penafsiran data, agar dapat dikemukakan anata data satu dengan data lainnya. Sehingga analisis data yang dihasilkan, sebagai narasi dalam deskripsi data dapat memberi gambaran yang “hidup” tentang kasus yang ditelaah dalam kajian peneliti (Ali, 2011).

3.3.3. Record Review (Analisis Dokumen)

Analisis dokumen atau catatan, laporan, maupun arsip organisasi merupakan bukti otentik dalam studi kasus, yang tidak ditemui dalam observasi ataupun wawancara. Sumber sekunder merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan sebagai penguat data dari hasil observasi ataupun wawancara, serta dapat digunakan untuk validitas data berdasarkan triangulasi data. Di samping itu juga, telaahan terhadap analisis dokumen dapat memberikan penelusuran data tentang konteks historis dan analisis organisasi yang ditelitinya. Sumber datanya dapat berupa notula, catatan administrasi, jurnal harian peneliti, surat, memo,

agenda, hasil-hasil keputusan, pengumuman, dokumen pemerintah dan dokumen formal lainnya yang relevan (Bandur, 2019).

Apabila dicermati, hal ini berlandaskan pada sebuah pemikiran yang berorientasi dari beberapa sumber tertulis, yang di dalamnya terdapat berbagai ide, gagasan, persepsi, serta pemikiran dari pemangku kebijakan dalam setiap periode masa jabatan. Kajian dokumen berfokus pada aspek materi maupun substansi yang ada kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan atlet elite yang ditinjau dari sudut pandang atau kacamata kebijakan olahraga yang diterapkan di Indonesia. Disamping itu, analisa kajian berdasarkan dokumen SPLISS Model (kualitatif) pada 1 Negara, SPLISS Model 1.0 (kualitatif dan kuantitatif) pada 6 negara, dan SPLISS Model 2.0 (kualitatif dan kuantitatif) pada 15 negara yang berorientasi pada 9 pilar faktor kebijakan olahraga yang mengarah pada kesuksesan olahraga internasional.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengembangan teori yang berkaitan dengan faktor-faktor kunci keberhasilan dalam kebijakan olahraga elit sebagai suatu metode yang digunakan untuk membandingkan kebijakan olahraga elit di suatu negara secara deskriptif dan lebih objektif (De Bosscher et al., 2019). Dengan jumlah partisipan 3142 *athlete*, 1376 *coach* dan 243 *performance director*, dengan menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Pada akhirnya, dihasilkan temuan di antaranya: 1) tidak ada cetak biru; 2) lebih banyak investasi suatu negara, lebih besar peluang meraih medali, namun juga pendanaan tidak dapat menjamin keberhasilan olahraga elite suatu negara; 3) negara dengan tata kelola organisasi baik, lebih efisien dalam pengembangan kinerjanya; 4) Partisipasi olahraga dan pengembangan bakat bukanlah prioritas untuk kesuksesan jangka pendek, akan tetapi dapat memberikan keuntungan persaingan jangka panjang; 5) dukungan karier atlet berkembang di semua negara; 6) fasilitas pelatihan atlet elite; 7) peran pelatih pendorong olahraga elite yang efektif; 8) kesempatan kompetisi internasional dan 9) dukungan ilmiah/riset yang unggul untuk pengembangan olahraga elite. Dengan kata lain, 9 pilar tersebut melambangkan sebagai peta kekuatan bangsa yang besar untuk perubahan paradigma menuju keberhasilan olahraga internasional.

Sementara itu, adapun dokumen-dokumen utama yang terkait dalam penelitian ini perlu dilakukan telaahan secara mendalam, ditelusuri proses, dan konteks sumber informasi secara relevan. Sehingga untuk penjelasan analisis dokumen dapat dilihat pada tabel 3.3. dibawah ini:

Tabel. 3.3. Dokumen-dokumen keolahragaan

No.	Dokumen	Nomor dan Tahun	Tentang	Sumber
1.	Undang-Undang	03 / 2005	Sistem Keolahragaan Nasional	Setneg-JDIH
2.	Undang-Undang	11 / 2022	Keolahragaan	Setneg-JDIH
3.	Peraturan Pemerintah	16 / 2007	Penyelenggaraan Keolahragaan	Setneg-JDIH
4.	Peraturan Presiden Republik Indonesia	44 / 2014	Pemberian Penghargaan Olahraga	Setneg-JDIH
5.	Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga	1516 / 2015	Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pemuda dan Olahraga	Kemenpora RI
6.	Instruksi Presiden Republik Indonesia	2 / 2016	Dukungan Penyelenggaraan ASIAN GAMES XVIII Tahun 2018	Setneg-JDIH
7.	Peraturan Presiden Republik Indonesia	48 / 2017	Penyelenggaraan Asian Games XVIII Tahun 2018	Setneg-JDIH
8.	Peraturan Presiden Republik Indonesia	95 / 2017	Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional	Setneg-JDIH
9.	Peraturan Presiden Republik Indonesia	86 / 2021	Desain Besar Olahraga Nasional	Setneg-JDIH
10.	Instruksi Presiden Republik Indonesia	3 / 2018	Percepatan Pembangunan/Rehabilitasi Prasarana Dan Sarana Olahraga	Setneg-JDIH
11.	Rencana Strategis Kemenpora RI	2016-2019	Rencana Strategis Kemenpora RI	Kemenpora RI
12.	Program Kerja Kemenpora RI	2016-2019	Program Kerja Kemenpora RI	Kemenpora RI
13.	Rencana Strategis PRIMA	2016-2019	Rencana Strategis PRIMA	Satlak PRIMA
14.	Rencana Strategis Kemenpora RI	2020-2023	Rencana Strategis Kemenpora RI	Kemenpora RI
15.	Rencana Pembangunan Jangka Menengah/Panjang Nasional	2014-2019	Rencana Pembangunan Jangka Menengah/Panjang Nasional	Bappenas RI
16.	Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan (LAKIP) Kemenpora RI	2018-2019	Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan Kemenpora RI	Kemenpora RI

3.4. Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilaksanakan untuk memperoleh hasil temuan penelitian mudah dimengerti. Deskripsi dari setiap data yang ditampilkan, kemudian diberi arti atau tafsiran serta dihubungkan satu sama lainnya (Ali, 2011). Sehingga penemuan yang dihasilkan dari tiap tema dapat diterjemahkan secara luas kepada para pembaca. Kepentingan analisis data bertujuan memperbaiki ataupun mengubah asumsi teoritis yang digunakan, maupun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, jenis data yang dihasilkan merupakan data lunak, berupa kata-kata (teks), baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, dalam menyelesaikan analisis data diperlukan reduksi data, sajian data, dan verifikasi penyimpulan data (Ali, 2011). Sementara itu, tahapan-tahapan analisis data (Moleong, 2017) mengacu pada penandaan kata kunci/gagasan, menemukan tema, temuan dari ‘model’, dan pengkodean.

Upaya mengumpulkan data lapangan dilakukan melalui berbagai teknik yang telah ditetapkan dengan tujuan memperoleh data yang tepat sesuai fokus penelitian. Kemampuan intelektual dan kreativitas diperlukan untuk menganalisis data, sehingga dalam penafsiran setiap data yang diperoleh peneliti tidak menjadi salah (Berliana, 2009). Dalam prosesnya, analisis data diawali dengan melakukan telaahan secara berkala pada setiap data yang tersedia dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sehingga menghindari data yang diperoleh kurang relevan dengan fokus penelitian, ataupun sebaliknya terdapat data yang semula kurang bermanfaat, kemudian jadi lebih relevan. Untuk itu diperlukan ketelitian selama proses pengumpulan data, sehingga keseluruhan data yang sesuai kebutuhan tidak hilang dari fokus masalahnya. Dengan demikian, proses seleksi dan evaluasi diupayakan secara teliti dalam pengumpulan data, sehingga hal tersebut dapat mengarahkan peneliti (*human instrument*) pada fokus penelitian yang hendak dicapainya (Miles et al., 2014).

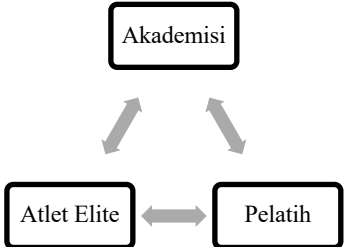
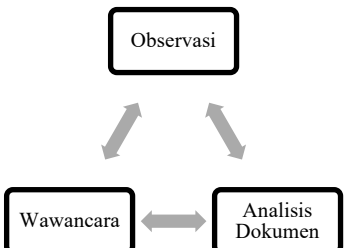
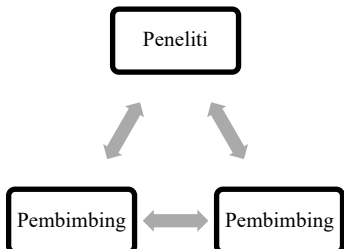
Pengembangan fokus penelitian dilaksanakan beriringan dengan pengumpulan data, proses yang terjadi tersebut dikenal dengan istilah “*emergent design*”. Dalam artian pola tersebut merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengambilan dan pengumpulan data berlangsung, hingga penelitian

dianggap berakhir. Desain ini berkembang secara dinamis, bahwa peneliti secara alamiah terbuka terhadap perubahan situasi yang dihadapi. Rancangan yang berkembang dengan tahapan proses penelitian, dari mulai turun ke lapangan untuk pengumpulan data-datanya. Di antaranya, pertanyaan penelitian dapat berkembang, pergantian strategi pengumpulan data yang lebih akurat, dan perubahan sewaktu-waktu, baik itu partisipan maupun lokasi yang diteliti. Dalam konteks ini, rancangan yang berkembang mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan ide, konsep, atau temuan baru yang muncul saat melakukan penelitian. Dengan kata lain, data yang dihadirkan akan berkembang (dinamis) sepenuhnya di lapangan, maka penelitian ini lebih menitikberatkan dalam setiap prosesnya (Berliana, 2009).

Jadi apabila dicermati, data yang terkumpul selanjutnya dilakukan reduksi data untuk proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi serta merubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Kemudian sajian data, langkah ini sebagai suatu cara merangkai data yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan verifikasi data guna mengetahui makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait (Ali, 2011). Namun juga, diperlukan penyusunan satuan-satuan untuk dilakukan kategori-kategori yang dibuat sambil melaksanakan pengkodean (*thematic coding*) dan *analytical coding*. Pada tahapan akhir dari proses analisis data, yaitu melakukan pemeriksaan uji keabsahan data atau triangulasi, karena tidak satu pun informasi yang dapat dipertimbangkan untuk diterima, kecuali telah dilakukan triangulasi (Ali, 2011). Hal ini merupakan upaya memberikan kesempatan pengecekan (*membercheck*) kepada setiap pihak atau sumber data guna meningkatkan peluang agar temuan penelitian dan interpretasi temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Dengan kata lain, dilakukan agar data dan hasil riset serta interpretasinya lebih valid dan reliabel (Ali, 2011). Sehingga untuk memeriksa keabsahan data, peneliti dapat memanfaatkan berbagai penggunaan sumber, metode, penyidik, serta teori (Moleong, 2017) maupun keterhubungan yang paling bermakna (Miles et al., 2014).

Sehubungan dengan hal itu, tingkat kepercayaan suatu penelitian kualitatif dapat diukur atas 4 (empat) kriteria yang digunakan, antara lain: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Selanjutnya nilai kepercayaan penelitian kualitatif dapat dikembangkan melalui perhatian terhadap kredibilitas atau verifikasi, penerapan melalui kemampuan transfer, konsistensi melalui ketergantungan atau validasi, dan netralitas melalui konfirmabilitas. Kualitas dan nilai penelitian ini dinilai berdasarkan kriteria kepercayaan yang ditetapkan. Secara komprehensif, dijelaskan mengenai tingkat kepercayaan peneliti yang dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4. Tingkat Kepercayaan (*Trustworthiness*) Peneliti

<p>Kredibilitas (Kepercayaan)</p>	<p>Triangulasi (Sumber Data) dapat dilihat pada gambar 3.2.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Akademisi ▪ Atlet Elite (Pelatnas PBSI) ▪ Pelatih (Pelatnas PBSI) <p>Bola Salju (<i>Snowball</i>) Tingkat pencapaian kredibilitas penelitian (pemanfaatan dan penggunaan aplikasi NVivo 12 Plus)</p>	 <p>Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Data</p>
<p>Transferabilitas (Keteralihan)</p>	<p>Rincian deskriptif</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Informasi dan demografis partisipan ▪ Deskripsi aktivitas harian di tempat pelatihan (Pelatnas PBSI Cipayung) 	 <p>Gambar 3.3 Triangulasi Sumber Metode</p>
<p>Dependabilitas (Kebergantungan)</p>	<p>Triangulasi (Sumber Metode) dapat dilihat pada gambar 3.3.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi, wawancara, dan analisis dokumen ▪ Transkrip teks hasil wawancara ▪ <i>Member Checking</i> (pengecekan antar informan) ▪ Rangkuman analisis isi/tematik ▪ <i>Data oriented audit trail</i> 	 <p>Gambar 3.4 Triangulasi Sumber antar Peneliti</p>
<p>Konfirmabilitas (Kepastian)</p>	<p>Triangulasi (Sumber antar Peneliti) dapat dilihat pada gambar 3.4.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penyelidikan antara peneliti dan pembimbing 	<p>Gambar 3.4 Triangulasi Sumber antar Peneliti</p>

1. Kredibilitas

Jika diuraikan lebih lanjut, peneliti menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang detil dan mendalam, yaitu dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selanjutnya dilakukan triangulasi secara keseluruhan, mulai dari sumber data (akademisi, atlet elite, dan pelatih), sumber metode (observasi, wawancara, dan analisis dokumen), dan penyelidikan antar peneliti (peneliti-pembimbing) secara teliti, berulang dan berkelanjutan dalam setiap tahapannya. Hal ini untuk mencapai kredibel penelitian yang baik, dengan data dan informasi yang dimiliki dari berbagai sumber, membantu memudahkan peneliti melakukan analisis perbandingan antara data satu dengan yang lain. Peneliti pun juga memperhatikan bingkai kerja teoretis, guna membantu kinerja peneliti mengidentifikasi sub-tema dan tema penelitian. Oleh sebab itu, suatu teori atau konsep perlu dikonfirmasi peneliti dalam berbagai hasil penelitian yang diperoleh secara relevan dalam jurnal-jurnal internasional. Artinya di sini peneliti melakukan penelitian terhadap teori yang sama, namun dalam konteks yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, lebih lanjut peneliti berupaya melengkapi triangulasi sumber metode, hal ini untuk menemukan besarnya tingkat hubungan (temuan) dari setiap metode satu dengan lainnya. Selain itu diperlukan *feedback* dari peneliti-pembimbing untuk mengurangi bias personel peneliti, hal ini dalam upaya mempertahankan objektivitas data berdasarkan kesamaan hasil analisis data. Guna melengkapi rangkaian triangulasi, peneliti juga berupaya untuk meminta masukan kepada informan kunci (*membercheck*) memberikan kesempatan telaahan terhadap hasil dari penelitian. Namun juga diperlukan perbandingan hasil analisis data yang khas dan unik sesuai dengan fokus penelitian, dalam hal ini dibandingkan dengan relevansi penelitian terdahulu (keutuhan validitas penelitian).

2. Transferabilitas

Mendeskripsikan secara lengkap, detil, dan mendalam berkaitan dengan prosedur maupun hasil analisis data, agar kemudian dapat dibandingkan dengan teknik yang akan digunakan pada penelitian berikutnya. Proses transferabilitas merupakan upaya mempermudah penelitian selanjutnya, dengan melengkapi penelitian yang relevan dan sudah ada sebagai gambaran yang jelas mengenai

rangkaian proses penelitian, mulai dari metode, subjek, kelayakan kriteria partisipan, jumlah partisipan, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Secara lebih lanjut dalam penelitian ini diungkapkan, pemilihan cabang olahraga unggulan bulu tangkis sebagai representatif pola pembinaan dan pengembangan atlet elite secara terprogram, berkesinambungan, dan berkelanjutan (berorientasi FTEM) di Indonesia. Jika dilihat dari sudut pandang pola pembinaan prestasi (mengadaptasi LTAD) klub-klub di daerah hingga Pelatnas (ada promosi dan degradasi), kalender sistem liga dan kompetisi yang teratur (PBSI dan BWF), pemberlakuan sirkuit atau ranking atlet (nasional dan internasional), serta konsisten meraih prestasi (OG, AG, dan SG). Kriteria kelayakan partisipan, merupakan akademisi (pernah menjabat di Kemenpora RI), atlet elite (Pelatnas PBSI), dan pelatih (Pelatnas PBSI), berjumlah 6 orang partisipan. Selanjutnya metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang digunakan sebagai pengumpul data, upaya penjarangan, data ± 7 bulan, serta waktu keseluruhan rangkaian penelitian ± 15 bulan hingga selesai.

3. Dependabilitas

Pengakuan andalan dalam memastikan proses penelitian telah dilakukan dengan dapat menunjukkan bukti-bukti yang berhubungan dengan seluruh rangkaian proses penelitian. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini diawali dari pengajuan surat penelitian, memulai proses penelitian, hingga seluruh pengumpulan data yang dianalisis untuk disajikan kebenarannya sebagai bukti autentik selama proses penelitian terlaksana.

4. Konfirmabilitas

Kebenaran yang berkaitan dengan hasil penelitian menjamin tingkat keabsahan datanya. Jika dicermati lebih lanjut, pengujian dependabilitas dan konfirmabilitas merupakan suatu rangkaian prosesnya yang dapat dikerjakan bersama. Dengan kata lain, hasil temuan penelitian yang telah menunjukkan seluruh kelengkapan dari proses penelitian, sesungguhnya telah dianggap melakukan uji keabsahan data.

3.4.1. Analisis Data Kualitatif menggunakan Nvivo 12 Plus

Penggunaan aplikasi Nvivo versi 12 Plus dapat membantu pemutakhiran keyakinan dari suatu tingkat kepercayaan (*trustworthiness*). Selain itu, dengan secara lebih efektif kinerja Nvivo mencapai tingkat validitas penelitian yang baik. Dijelaskan lebih lanjut, Nvivo juga memberikan kesempatan secara luas untuk menyelesaikan pekerjaan peneliti. Sehingga NVivo secara efektif bermanfaat untuk menghasilkan triangulasi sumber data, metode, dan peneliti. Dengan demikian fungsi dari aplikasi Nvivo memudahkan kinerja peneliti dalam menghasilkan reliabilitas penelitian kualitatif yang baik (Bandur, 2019).

Analisis data kualitatif dengan pemanfaatan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan cara-cara lama dalam analisis data, tetapi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. NVivo dikembangkan oleh para ahli, dan terus dikembangkan dengan umpan balik peneliti yang lebih luas untuk mendukung peneliti dalam berbagai cara bekerja berkaitan analisis data. Secara substantif berfungsi untuk memfokuskan pengumpulan data dan memadatkannya. Efisiensi yang diberikan oleh perangkat lunak (*software*) lebih dari sekadar mengelola data, namun juga memungkinkan peningkatan fokus dalam cara memeriksa makna dari apa yang direkam.

Dengan kata lain, aplikasi Nvivo dapat merekam, menyortir, mencocokkan, dan menghubungkan hasil pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian, tanpa kehilangan akses ke sumber data atau konteks dari mana data tersebut berasal (misalnya, peneliti melihat data yang terlewatkan saat mengelola informasi). Sehingga ketersediaan sumber data yang disajikan, seperti: catatan lapangan yang ditulis tangan atau diketik, bersama dengan rekaman audio dan video ditransformasikan menjadi teks yang dapat dianalisis, yang kemudian perlu diringkaskan, ditampilkan, dan digunakan untuk divisualisasikan, serta juga untuk memverifikasi kesimpulan. Dengan demikian, secara umum NVivo dapat dimanfaatkan menjadi aplikasi digitalisasi pendukung dalam penelitian ini. Terutama pada tingkat dan cara di mana NVivo dimanfaatkan dengan kuat dalam upaya mengungkap secara faktual ilustrasi kasus yang berdasarkan pada generalisasi setiap tema sebagai konteks untuk memahami rangkaian prosesnya.

Secara sederhana diuraikan pemanfaatan dan penggunaan NVivo selama analisis data kualitatif yang membantu peneliti, antara lain:

1. **Kelola data:** untuk mengatur dan melacak berbagai catatan lapangan ataupun data mentah dari observasi lapangan, wawancara, ataupun juga penelitian yang dipublikasikan, gambar, diagram, audio, video, halaman web, sumber dokumenter lainnya, catatan kasar, dan ide-ide yang dituangkan ke dalam memo, informasi tentang sumber data, dan peta konseptual tentang apa yang terjadi dalam data. Sumber data yang dihasilkan kemudian disimpan dalam folder-folder pada aplikasi Nvivo guna mempermudah peneliti dalam memberikan keterangan (contoh: folder ‘Lembar Observasi’, ‘Transkrip Wawancara’, dan ‘Dokumentasi’)
2. **Pengkodean (*coding*) sumber data:** untuk memperdalam seluruh rangkaian data dan informasi yang terdapat dalam penelitian, hal ini merupakan proses transisi di antara koleksi data. Sehingga secara prosesnya basis dari data teks yang disusun menjadi sebuah kalimat berdasarkan ungkapan yang diperoleh dari partisipan, untuk selanjutnya dilakukan pelabelan kode (seperti: koding deskriptif, tematik, dan analitik) pada tiap teks tersebut. Hasil dari koding kemudian dipergunakan untuk pengembangan deskripsi maupun tema sebagai upaya penyajian abstraksi yang kompleks dan bermakna lebih luas.
3. **Kelola ide :** untuk mengatur dan menyediakan akses cepat secara konseptual dan teoretis pengetahuan yang dihasilkan selama penelitian, serta data yang pendukung lainnya. Dengan demikian, bingkai kerja memandu secara selektif dalam menentukan interpretasi tema yang paling penting dan bermakna.
4. **Query data :** untuk mengajukan pertanyaan sederhana atau kompleksitas dari data, serta memiliki program pengambilan dari seluruh database informasi yang relevan untuk menentukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selengkapny peneliti sajikan, mulai dari hasil query yang disimpan untuk memungkinkan interogasi lebih lanjut, dan query (pencarian) menjadi bagian penting dari proses penyelidikan yang sedang berlangsung. Dalam proses penggunaan aplikasi Nvivo, seluruh sumber data di input (*entry data*), kemudian dilakukan *scanning* dan juga *skimming* guna menemukan kata kunci utama yang muncul dari hasil penelusuran *teks search query* maupun

word frequency query. Upaya ini secara efektif dan efisien mampu melakukan analisis isi/tematik dari beberapa sumber data, baik lembar hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi.

5. Visualisasi data : untuk menunjukkan isi dan/atau struktur kasus, ide, konsep, dan sampling strategi penelitian pada berbagai tahapan proses interpretasi, serta untuk secara visual menyajikan tampilan jalur-hubungan di antara item-item dengan rentang (interaksinya) dari berbagai temuan. Sehingga membantu kinerja peneliti untuk menginterpretasi klasifikasi atau kategori yang dibangun melalui pemanfaatan *nodes* dan *cases* pada aplikasi Nvivo. Dengan demikian, integrasi keterhubungan dalam tema-tema tersebut dapat diinterpretasikan lebih lanjut pada setiap kategori atau sub-kategori di *nodes* dan *cases (tools)* NVivo. Upaya yang dilakukan kian mendalam, peneliti lebih tajam melakukan penelusuran akan *cross case analysis* maupun *cross tab coding*. Dengan maksud menghasilkan perbandingan tema-tema berdasarkan latar belakang partisipan (*attribute value*), baik itu usia, jenis kelamin, dan jabatan serta juga pengalamannya guna mendapatkan informasi yang beragam juga mendalam sesuai fokus penelitian Di sisi lain, peneliti cenderung memodelkan proses sirkulasi dalam setiap analisisnya melalui *project mapping* ataupun *concept mapping*. Sementara itu, guna menampilkan struktur tema (*hierarchy chart*) sebagai output yang dihasilkan Nvivo. Dalam penelitian ini diilustrasikan dengan gambar kotak, yang mana ukurannya lebih besar menunjukkan tema utama yang sering diungkapkan oleh partisipan. Sehingga secara holistik, interpretasi hasil analisis data dimaknai peneliti di setiap kata, kalimat, maupun ungkapan yang disampaikan informan.
6. Laporan dari hasil dan temuan data : menggunakan isi *database* kualitatif, termasuk informasi tentang dan dalam sumber data asli, ide dan pengetahuan yang dikembangkan, serta proses di mana hasil ini dicapai. Guna mencapai tingkat validitas dan reliabilitas penelitian yang baik, peneliti memeriksa keakuratan melalui *triangulasi*, *member check*, dan *audit trail* ataupun juga dapat menggunakan pemanfaatan uji kappa (*inter rater reliability/ITR*) pada aplikasi Nvivo (sesuai kebutuhan).

3.5. Isu Etik

Untuk dapat memperoleh data dengan baik dan akurat maka dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti sangat berhati-hati dalam proses pengumpulan data, agar data yang didapatkan jauh dari kata bias. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya dengan memilih informan yang mempunyai keterkaitan berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan atlet elite dalam pencapaian prestasi. Untuk dapat memperoleh informasi dari informan, sebelum proses wawancara dilakukan, peneliti terlebih dulu memberikan informasi dan memperlihatkan surat izin penelitian berkaitan dengan waktu yang tepat untuk dilaksanakan wawancara sesuai dengan kesediaan waktu yang diberikan oleh informan tanpa mengganggu waktu yang dimilikinya sehingga proses wawancara dilaksanakan dengan situasi yang nyaman dan berjalan lancar.

Selanjutnya untuk dapat mendukung hasil wawancara, peneliti melengkapi dengan dokumentasi berupa rekaman video, foto dan catatan-catatan penting. Keberlangsungan penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun non fisik. Kemudian data yang diperoleh dalam hasil wawancara dan dokumentasi selanjutnya digunakan sesuai dengan kesepakatan yang terjalin antara peneliti dan informan untuk menjamin kerahasiaan seluruh partisipan. Serta tidak lupa peneliti memberikan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada para informan atas kesediaan waktu dan informasi yang diberikan.